

Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Icons, Index, and Symbols in a Collection of Short Stories Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono and its Relevance with Learning Indonesian in Madrasah Aliyah

Marfu'ah Nur Jannah^{a,1}, Elen Inderasari^{b,2}

Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Adab dan Bahasa, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

18jannah@gmail.com, inderasari85iain@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 8 Desember 2020

Direvisi: 31 Oktober 2021

Disetujui: 31 Oktober 2021

Keywords

semiotics

short story

relevance of learning

Kata Kunci

semiotika

cerita pendek

relevansi pembelajaran

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe semiotic signs in the form of icons, indexes, and symbols contained in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono (SDD) and their relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliyah. This study uses a qualitative descriptive method with semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The data collection technique used purposive sampling technique, namely the sampling of data sources with certain considerations. Based on the results of the analysis and discussion found: (1) icons, including icons of natural phenomena, plants, animals, celestial bodies, landscapes, religion, and objects created by humans. (2) index, which includes the index of sound, nature, and the nature of human behavior. (3) symbols, including symbols of color, animal, social, spiritual, and philosophy of life. (4) the building blocks of the short story, including the intrinsic and extrinsic elements in accordance with the learning of short stories at Madrasah Aliyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono (SDD) serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan: (1) ikon, mencakup ikon fenomena alam, tumbuhan, binatang, benda langit, bentang alam, religi, dan benda ciptaan manusia. (2) indeks, mencakup indeks suara, alam, dan sifat perilaku manusia. (3) simbol, mencakup simbol warna, binatang, sosial, spiritual, dan falsafah hidup. (4) unsur pembangun cerpen, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sesuai dengan pembelajaran cerpen di Madrasah Aliyah.

1. Pendahuluan

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ada di Indonesia. Pada dasarnya cerpen termasuk ke dalam karya sastra fiksi yang terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang melingkupi latar belakang pengarang, antara lain kondisi sosial, adat istiadat dan budaya pengarang itu sendiri, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Kedua unsur tersebut berperan memengaruhi berdirinya sebuah cerpen (Nurgiantoro, 2013)

Marfu'ah Nur Jannah^{a,1}, Elen Inderasari^{b,2}

Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Tidak kalah penting dari kedua unsur tersebut, pemilihan diksi juga berperan dalam penciptaan sebuah cerpen. Hal ini dikarenakan diksi digunakan sebagai jembatan antara penulis dengan pembaca untuk saling berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerpen dapat ditangkap oleh pembaca. Namun pada kenyataannya tak jarang pembaca cerpen merasa kesulitan mengartikan diksi dalam konteks bahasa yang digunakan pengarang. Pembaca dibuat bertanya-tanya mengenai maksud dari cerpen tersebut. Menurut Teeuw (2010) pemakaian bahasa secara tertulis di dalam karya sastra banyak memberi kemungkinan menciptakan keambiguan makna. Fenomena ini terjadi karena tidak semua pengarang ingin menyampaikan pesan secara eksplisit atau secara terbuka. Pengarang menyelipkan makna implisit melalui pemilihan diksi yang unik, yaitu berupa penggunaan simbol berupa tanda-tanda. Meskipun begitu, secara tidak langsung beberapa pengarang menyerahkan sepenuhnya pemaknaan cerpen kepada pembaca.

Di dalam cerpen, simbol (tanda) hadir akibat adanya gagasan serta emosional dari pengarang. Tanda digunakan untuk menciptakan ketegangan terhadap pembaca. Hal ini dapat terjadi karena pemaknaan pembaca antara satu dengan yang lainnya tentu akan beragam. Keragaman inilah yang menimbulkan permasalahan bagi banyak khalayak pembaca, khususnya para penikmat karya sastra cerpen. Dengan adanya permasalahan tersebut, pendekatan semiotika dipilih untuk membantu mempermudah memahami makna karya sastra yang beragam tersebut.

Menurut Saifur (2015) pendekatan semiotika menyertakan semua komponen yang terlibat dalam pemahaman karya sastra. Komponen tersebut mencakup pembaca, pengarang, serta respon. Pendekatan semiotika mewakili kebutuhan dalam telaah karya sastra, mengingat bahwa di dalam karya sastra terjadi komunikasi yang tidak biasa yaitu komunikasi antara pengarang dengan pembaca yang memerlukan penanganan tersendiri. Aspek komunikasi itulah yang menuntut karya sastra didekati sebagai simbol (tanda) yang dikenal sebagai semiotik.

Pierce di dalam (Ambarini, A.S dan Nazia, 2012) membagi semiotika ke dalam tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya relasi alamiah antara petanda dan penandanya, indeks merupakan tanda yang menunjukkan kaitan hubungan sebab akibat, sedangkan simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter atau semaunya, simbol hadir menurut konvensi masyarakat. Ketiga tanda tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari penangkapan makna. Menurut Hoed (2011) terdapat tiga tahapan yakni representamen (sesuatu), objek (sesuatu dalam kognisi manusia), dan interpretan (proses suatu penafsiran). Menurut Peirce ilmu semiosis terdiri atas tanda-tanda (*sign*) yang ada di jagat raya dipandang sebagai proses penemuan makna yang dilakukan menggunakan tiga tahap segitia *triadic*.

Salah satu karya sastra cerpen yang mengandung semiotika berupa tanda (ikon, indeks, simbol) adalah kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono, selanjutnya disingkat (SDD). Kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* terdiri dari 38 cerita. Sebagai pengarang SDD menunjukkan gaya kepenulisan yang dapat terbilang unik. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan diksi pilihan berupa simbolisasi sebagai citraan. Tidak mudah untuk mengaitkan setiap tulisan Sapardi, perlu adanya kesabaran, pengetahuan yang mendalam, serta daya imajinasi tinggi untuk sampai kepada maksud yang dituangkan ke dalam karyanya, sehingga pembaca belum mengetahui maksud kalimat yang dirangkai pengarang di dalam cerpen, sebelum benar-benar memahami maksud dari makna yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadikan tantangan menarik bagi peneliti untuk membedah serta

menemukan apa saja semiotika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis*. Cerita yang diangkat ke dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* bertemakan seputar kehidupan sosial. Tema ini berpusat pada konflik batin manusia. Sapardi memunculkan persoalan hidup manusia atau humanisme sebagai realitas antara cerpen karangannya dengan kehidupan nyata. Sapardi ingin menyampaikan nasihat-nasihat baik kepada pembaca sebagai wujud manfaat karya sastra yang tidak hanya dinikmati keindahannya namun bersamaan diambil pesan moralnya.

Adapun penelitian yang relevan adalah penelitian milik Caprikalia (2016) yang berjudul “Simbol-Simbol Religius dalam *Novel Munajat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Perspektif Semiotika Charles Sander Peirce”. Peneliti menarik kesimpulan bahwa simbol religius yang terdapat pada novel *Munajat Cinta* antara lain simbol jilbab bermakna busana muslim penutup aurat perempuan, simbol pesantren bermakna sebagai tempat santri belajar ilmu agama, simbol masjid bermakna tempat ibadah bagi seorang muslim dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan pembeda. Persamaan terletak pada pendekatan analisis yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce, hanya saja yang menjadi pembeda adalah terletak objek yang dipakai. Penelitian tersebut menggunakan novel sedangkan penulis memakai kumpulan cerpen.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini dkk, (2017) dengan judul “Semiotik dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur semiotik dalam novel berupa ikon yang mengacu pada nama tumbuhan, binatang, dan alam semesta serta panggilan orang, indeks yang mengacu pada hubungan antara alam dengan kehidupan dengan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya, simbol yang mengacu pada simbol keadaan alam, politik, perusahaan dan simbol gerak anggota badan. Relevansi penelitian dapat ditinjau dari teori semiotik yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan semiotik Peirce. Perbedaan penelitian dapat dilihat dari objek yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan novel sedangkan penulis memakai kumpulan cerpen. Adapun Lily Agustina (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku* dalam *Semangkuk Sup Ayam*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam cerpen. Penelitian tersebut dianggap relevan karena memiliki kesamaan yaitu menggunakan kumpulan cerpen sebagai objek penelitian, sedangkan pembeda terletak pada teori yang digunakan yaitu semiologi Roland Barthes. Penelitian (Nazihah & Anggraini, 2019) berjudul “Simbolisasi dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezszyzeoviennabrizkie *Kajian Semiotika Komunikasi*” relevan dengan kajian peneliti. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan membedah simbol-simbol yang bersifat abstrak sehingga memunculkan multitafsir bagi penikmat seni. Penelitian tersebut memiliki rancangan yang sama yaitu menggunakan pendekatan semiotik Peirce, namun yang menjadikan berbeda Anggraini dan Nazihah hanya menganalisis simbol-simbol saja. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa di dalam novel “*Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezszyzeoviennabrizkie” terdapat simbol kepercayaan, kesetiaan, kepedulian, dan kebiasaan.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan dan mendeskripsikan ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dan (2) menemukan dan mendeskripsikan relevansi kumpulan cerpen *Menghardik*

Gerimis karya Sapardi Djoko dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang “Semiotika Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono (SDD) serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal tersebut berarti data analisis akan berbentuk deskripsi bukan angka. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca diterapkan untuk menemukan serta menggali semiotika apa saja yang terdapat pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di Madrasah Aliyah, sedangkan teknik catat merupakan lanjutan dari teknik baca, yaitu untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting berupa hasil temuan dari kegiatan membaca yang telah dilakukan sebelumnya.

Teknik pengambilan data (*data sampling*) menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2016) *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap cerpen yang diambil memiliki kriteria untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan data dengan mempertimbangkan variasi tema yang ada di dalam kumpulan cerpen. Pertimbangan tersebut diambil karena tema-tema yang ada di dalam kumpulan cerpen dapat merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Tema tersebut meliputi: kritik sosial, spiritual, dan falsafah kehidupan. Berdasarkan tema-tema tersebut cerpen yang dianalisis berjumlah 16 judul yaitu *Surat, Menghardik Gerimis, Layang-layang, Polisi Patung, Demonstran, Daun, Adam, Stasiun, Perihal Air Kehidupan, Testamen, Sopir Taksi, Jendela, Dalam Tugas, Jalan Lurus, Sungai dan Sarang Angin*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Pendekatan semiotika Peirce digunakan sebagai pisau analisis tanda-tanda keunikan SDD dalam menciptakan ide tulisan melalui citraan apa saja yang ada di kehidupan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan (*resemblance*) atau tiruan tak serupa dengan bentuk objek acuannya. Berdasarkan hasil temuan data di dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD terdapat adanya 7 jenis ikon yakni mencakup a) Ikon fenomena alam; b) ikon tumbuhan; c) ikon binatang; d) ikon benda langit; e) ikon bentang alam; f) ikon religi; g) ikon benda ciptaan manusia. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa jenis ikon temuan dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD.

3.1.1 Ikon Fenomena Alam

Ikon fenomena alam merupakan ikon yang memiliki keserupaan dengan kejadian alam atau hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra manusia dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 5 ikon fenomena alam berupa hujan, gerimis, cahaya, angin, dan debu yang akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. (“Menghardik Gerimis”, 2019: 2)

Penanda ikon “Hujan” pada kutipan di atas dimaknai sebagai ketabahan sedangkan “gerimis” dimaknai sebagai kekhawatiran. Hujan menggambarkan ketabahan karena sifatnya yang tetap kuat meski dijatuhkan berkali-kali dari atas langit. Penggambaran tersebut sama seperti tokoh “Lelaki itu” yang memiliki sifat seperti hujan yaitu tetap tabah menjalani pekerjaannya meskipun cobaan datang. Gerimis menggambarkan datangnya kekhawatiran sebab sifatnya yang turun diam-diam dan pelan-pelan tanpa memberi aba-aba. Hal tersebut seperti penggambaran kebencian tokoh “Lelaki itu” ketika gerimis turun. Kekhawatiran “lelaki itu” muncul selepas ia terjatuh dari beranda yang lantainya basah oleh gerimis. Cerpen *Menghardik Gerimis* menceritakan tentang ketabahan seorang suami “lelaki itu” yang muncul melalui bentuk tanggungjawab menafkahi keluarga dengan memulai bekerja kembali meskipun rasa kekhawatiran seringkali datang tentang kondisi kakinya selepas patah tulang.

Ia pun menghajarnya, mengaduknya, meniupnya kencang-kencang – pergulatan itu luar biasa dahsyatnya. Laut bergolak, perahu terlempar dan angin terus berputar di sepanjang pantai. (*Sarang Angin*, 2019: 31)

Penanda ikon “angin” pada kutipan di atas dimaknai sebagai hawa nafsu. Kutipan kalimat di atas menggambarkan pergulatan angin yang terbang bebas tanpa kendali menerjang apa pun yang dilewatinya. Pergulatan tersebut merupakan representasi dari hawa nafsu manusia yang tidak dikendalikan. Cerpen *Sarang Angin* menceritakan tentang tokoh “angin” yang sedang mencari sarangnya. Demi memenuhi keinginan itu, angin berhembus ke sana kemari tanpa arah ke segala penjuru. Semua pun menggeleng tidak tahu. Akhirnya, “angin” murka menerjang lautan mengombang-ambingkan seisinya. Cerita ini seperti pada epos Mahabharata, ketika tokoh pewayangan “Bima” diperintahkan gurunya untuk pergi mencari sarang angin. Cerita lain yang serupa, yaitu saat lakon Bima mencari air kehidupan/ *tirta perwitasari* (Wijayanti, 2009).

Dari gambaran tentang ikon fenomena alam berupa hujan, gerimis, dan angin yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan adanya perbedaan dan persamaan pola pemakaian kata. Secara umum, hujan diartikan sebagai cuaca yang mampu menghanyutkan perasaan sehingga membangkitkan suasana hati yang bersifat *nelangsa* seperti luka, kesedihan, kerinduan, dan kenangan. Hal tersebut berbeda dengan pemakaian Sapardi yang memunculkan ikon hujan sebagai diksi yang memuat citra baik seperti menggambarkan tentang ketabahan, kekuatan, dan ketetapan hati.

3.1.2 Ikon Binatang

Ikon binatang merupakan ikon yang memiliki keserupaan dengan binatang atau hewan. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 3 ikon binatang berupa anjing, capung, dan dan gangsir yang akan dipaparkan melalui kutipan berikut.

Anjing kampung yang baik. Terima kasih kau telah membantuku menyelesaikan tugas-tugas di dunia dengan sebaik-baiknya. (“Testamen”, 2019: 89)

Penanda ikon “anjing” pada kutipan di atas dimaknai sebagai kesetiaan. Pada umumnya di dalam masyarakat Jawa, anjing digunakan sebagai kata umpatan, dibalik itu, anjing juga dikenal sebagai hewan peliharaan yang setia kepada tuannya. Anjing selalu menjaga tuannya dari mara bahaya dengan cara menggonggong atau menggigit. Hal tersebut menjadikan representamen anjing sebagai kesetiaan terhadap orang-orang di sekitar pengarang. Pengarang dalam cerpen *Testamen* menggambarkan wasiat berupa ucapan terima kasih kepada orang-orang atau sahabat yang selama ini telah berjasa menemaninya dalam berkarya. Pengarang menyadari bahwa dirinya telah menempuh masa senja, hasratnya dan tugas-tugasnya sebagai seorang sastrawan telah terpenuhi. Cerpen *Testamen* merupakan cara pengarang mensyukuri atas apa yang sudah diraih.

Dilewatinya jalan panjang yang tepi-tepinya ladang kering tempat ia sering diajak bapaknya mencari *cengkerik* dan gangsir kalau sekolah libur. (“Layang-layang”, 2019: 27)

Penanda ikon “mecari gangsir” pada kutipan di atas dimaknai sebagai kesederhanaan. Gangsir merupakan sejenis serangga jangkrik yang memiliki ukuran tubuh lebih besar dari pada jangkrik biasa. Pada musim tertentu atau *mangsa sanga* gangsir banyak ditemui di sawah, ladang, dan kebun. Menurut Badrudin (2014) pada musim ini serangga seperti gangsir, garingpung, jangkrik keluar bersuara riang menyambut alam. Sebagai hiburan biasanya masyarakat di pedesaan memburunya untuk dijadikan dipelihara karena keindahan suaranya yang nyaring. Hanya dengan memburu serangga gangsir bagi mereka telah menciptakan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri. Pada cerpen *Layang-layang* digambarkan kebahagiaan yang sederhana dari hubungan ayah dan anak ketika mengisi masa liburan dengan mencari gangsir. Dari gambaran ikon binatang berupa anjing dan mencari gangsir yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan tertentu bagi pengarang dalam memaknai berbagai binatang di dalam karyanya.

3.1.3 Ikon Bentang Alam

Ikon bentang alam merupakan ikon yang memiliki keserupaan dengan pemandangan alam atau aneka ragam bentuk permukaan bumi. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 9 ikon bentang alam berupa gua, samudra, padang pasir, gunung, sawah, bukit, gurun, lembah, dan sungai yang akan dipaparkan melalui kutipan berikut.

Apakah ini gua, tempat ksatria pewayangan bertapa? Terbayang Arjuna yang duduk bersila, jiwanya lebih bening dari titik air hujan, pandangannya terpusat pada sesuatu yang tak dilihatnya, raganya tak bergerak tapi menghayati segala hal yang ada di sekelilingnya, pikirannya lebih hening dari langit, lebih dalam dari samudra. (“Stasiun”, 2019: 87)

Penanda ikon “gua” pada kutipan di atas dimaknai sebagai ketenangan. Gua merupakan lubang alami yang berada di tanah, lereng atau tebing. Gua sering dijadikan tempat pertapaan bagi seseorang yang memiliki kepercayaan tertentu. Sama halnya dengan cerpen *Stasiun* yang menggambarkan cerita wayang lakon *Ciptaning*. Dikisahkan Arjuna sedang bertapa di dalam gua demi mendapatkan wahyu

untuk melawan angkara murka berupa pengendalian hawa nafsu. Selama di dalam gua Arjuna diuji para dewa dengan menurunkan bidadari-bidadari cantik untuk mengodanya, namun ketenangan batin Arjuna mampu melewati semua ujian tersebut. Cerpen *Stasiun* mengajarkan pelajaran tentang ketenangan diri dalam hati dan pikiran manusia.

Aku bersahabat dengan sebuah sungai. Sejak muncul dari mata air di gunung itu, ia segera mengenaliku dan tampaknya telah jatuh cinta padaku. Ia tidak bertepuk sebelah tangan. (“Sungai”, 2019: 11)

Penanda ikon “sungai” pada kutipan di atas dimaknai sebagai sikap rendah hati. Sungai berasal dari mata air yang jernih mengalir ke berbagai penjuru. Gambaran dalam perjalanannya, sungai menemui berbagai rintangan seperti melewati bebatuan terjal, menerobos lembah, menembus parit, bahkan terjun bebas ke jurang. Semua itu tidak menjadikan sungai mengeluh bahkan ia akan tetap mengalir menerima takdirnya sebagai pembawa sumber kehidupan. Penggambaran filosofi sungai di dalam cerpen “Sungai” mengajarkan makna sikap rendah hati yang harus dimiliki seseorang agar bertawaduk. Dari gambaran ikon bentang alam berupa gua dan sungai yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan pada kedekatan bentang alam yang bermaksud mengungkapkan makna-makna kehidupan secara metaforis. Di dalam cerpen *Stasiun* Sapardi memunculkan tempat pertapaan Arjuna berupa gua yang dapat dimaknai sebagai ketenangan. Di dalam pemaknaan ketenangan ini merujuk pada sifat gua yang hening, gelap, serta hikmat untuk berdoa. Dalam pemaknaan lain (Baehaqie, 2017) gua dapat menggambarkan erotisme yaitu terdapat istilah *Gua Garba* yang dimaknai sebagai rahim perempuan. Lain hal di dalam filosofi Jawa, *Gua Garba* dimaknai sebagai tempat penciptaan manusia dan kasih sayang seorang ibu yang telah mengandung. Sedangkan di dalam cerpen *Sungai* kemunculan ikon sungai diartikan sebagai sikap tawaduk, hal ini merujuk pada citra sungai yang di munculkan Sapardi sebagai sikap rendah hati yaitu melalui citraan perjalanan aliran sungai yang terus mengalir ke berbagai tempat yang lebih rendah.

3.1.4 Ikon Religi

Ikon religi merupakan ikon yang memiliki keserupaan dengan hal-hal yang mengandung keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 4 ikon religi berupa kitab suci, surga firdaus, timbunan jasad, dan buah khuldi yang akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

Langit seperti mata yang memandang tajam ke arah demonstran itu, yang masing-masing membawa Kitab suci yang tertutup di tangannya. (“Demonstran”, 2019: 58)

Penanda ikon “kitab suci” pada kutipan di atas dimaknai sebagai kebenaran. Kitab suci merupakan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada umat manusia. Keyakinan tersebut melekat pada manusia yang mengimaninya. Di dalam cerpen *Demonstran* menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki keyakinan cara tersendiri untuk menebarkan kebenaran.

Firdaus adalah tempat yang sangat indah, sulit untuk menggambarannya dengan perlambangan apapun. Tidak ada kesengsaraan, tidak ada kekotoran, tidak ada ketimpangan, tidak ada kemelaratan, tidak ada kesedihan.
("Adam", 2019: 91)

Penanda ikon "firdaus" pada kutipan di atas dimaknai sebagai surga tertinggi di alam akhirat. Pada kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa surga digambarkan sangat indah dan sangat mulia. Tidak ada kekotoran dan segala kesedihan apapun di dalamnya. Dari gambaran ikon religi berupa kitab suci dan surga firdaus yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan pada kedekatan religi bahwa latar belakang pengarang sebagai seorang muslim turut serta dalam memengaruhi munculnya ikon-ikon berkaitan dengan keyakinan.

3.2 Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Berdasarkan hasil temuan data di dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD terdapat adanya 3 jenis indeks yakni mencakup a) indeks suara; b) indeks alam; c) indeks sifat dan tindakan manusia. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa jenis ikon temuan dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD.

3.2.1 Indeks Suara

Indeks suara merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya yang menghasilkan bunyi atau suara. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 5 indeks suara berupa suara rintik, hening, sunyi, ricik dan gemuruh yang akan dipaparkan melalui kutipan berikut.

"Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!" ujarnya setiap kali mendengar suara rintik-rintik di pohonan dan genting. Gerimis lembut sekali suaranya, seperti bernyanyi kala jatuh di dedaunan pekarangan rumah. ("Menghardik Gerimis", 2019: 2)

Indeks suara pada kutipan di atas terdapat pada kalimat "suara rintik-rintik di pohonan dan genting. Gerimis lembut sekali suaranya, seperti bernyanyi kala jatuh di dedaunan pekarangan rumah". Pada kalimat tersebut menunjukkan bagaimana suara turunnya gerimis berupa rintik-rintik yang lembut. Pada kutipan kalimat di atas Sapardi menggambarkan rasa berupa kelembutan pada penanda gerimis.

Aku terutama sekali, suka diam-diam terpesona oleh gemuruh suaranya ketika ia harus terjun dari ketinggian ratusan meter. ("Sungai," 2019: 12)

Indeks suara pada kutipan di atas adalah kata "gemuruh". Kata tersebut menjelaskan bahwa tokoh aku sedang berada di tempat dekat dengan sumber air yaitu sungai. Pada kata gemuruh, Sapardi menggambarkan ekspresi berupa luapan emosial yang diibaratkan sebagai air yang terjun dari ketinggian. Dari gambaran indeks suara berupa rintik, hening, sunyi, ricik dan gemuruh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan bahwa

suara dapat menggantikan sebuah rasa dan suasana. Sapardi menggambarkan gerimis sebagai kelembutan dan gemuruh sebagai sebagai ekspresi luapan emosi yang kuat.

3.2.2 Indeks Sifat dan Tindakan Manusia

Indeks sifat dan tindakan manusia merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya yang merujuk pada sifat-sifat dan tindakan yang dilakukan manusia. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 8 indeks sifat dan tindakan manusia berupa sifat berkhianat, sifat takut, tindakan memakan, sifat tersesat, sifat tidak peduli, tindakan peperangan, sifat lurus, tindakan memberi makan yang akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

Tetapi tiba-tiba saja aku merasa telah menjadi pengkhianat. Telah memusnahkan cinta, keindahan, harapan dan masa depan. (“Surat”, 2019: 8)

Indeks sifat dan perilaku manusia pada kutipan di atas terdapat pada kalimat “merasa telah menjadi pengkhianat”. Kalimat tersebut menjelaskan perilaku tokoh yang merasa telah mengkhianati hubungan asmara dengan kekasihnya karena tidak setia menepati janji.

Saya tidak pernah peduli macet, Pak. Saya berdzikir saja, dan kemacetan bisa saya hayati dan menjelma pengalaman yang menyenangkan. (“Sopir Taksi”, 2019: 71)

Indeks sifat dan perilaku manusia pada kutipan di atas adalah “tidak pernah peduli macet”. Kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa tokoh Saya berperilaku cuek sebab tidak peduli dengan kemacetan yang sedang terjadi. Sifat ketidakpedulian tokoh “Saya” dengan keadaan macet diubah menjadi pengalaman yang menyenangkan. Dari gambaran indeks sifat dan tindakan manusia berupa sifat berkhianat, sifat takut, tindakan memakan, sifat tersesat, sifat tidak peduli, tindakan peperangan, sifat lurus, tindakan memberi makan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD menunjukkan bahwa sisi egois dan humanitis erat berhubungan dengan sifat dan tindakan yang dilakukan manusia. Sisi egois manusia akan berakibat pada hubungan sosial yang tidak harmonis sedangkan sifat humanitis akan membawa pada sikap sosial yang tinggi.

3.3 Simbol

Simbol merupakan lambang yang mewakili arti dari sesuatu berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama atau dalam kata lain secara arbiter. Berdasarkan hasil temuan data di dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD terdapat adanya 5 jenis simbol, yakni mencakup: a) simbol warna; b) simbol binatang; c) simbol kritik sosial; d) simbol spiritual; e) simbol falsafah kehidupan. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa jenis simbol dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD.

3.3.1 Simbol Warna

Simbol warna merupakan lambang dari suatu warna yang mewakili arti berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 3 simbol warna berupa simbol warna

merah jambu, warna jelaga dan perak, serta warna hujau yang akan dipaparkan melalui kutipan berikut.

Tolong sampaikan kepada Seno bahwa suratnya telah kuterima. Lengkap dengan potongan langit yang diselipkan dengan sangat hati-hati di lipatan ketas suratnya yang berwarna merah jambu. (“Surat”, 2019: 6)

Simbol warna pada kutipan di atas adalah “merah jambu”. Warna tersebut menjelaskan kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Seno melalui surat cinta yang ia berikan. Warna merah muda mewakili perasaan kasih sayang, kelembutan, dan harapan “Seno” kepada tokoh “Aku” agar diterima surat cintanya. Warna merah muda merupakan warna yang mengandung kelembutan sehingga cocok digunakan sebagai simbol kasih sayang, lain hal dengan warna hitam dan merah yang terlihat garang digunakan sebagai simbol kejahatan dan kematian tidak cocok digunakan sebagai ungkapan surat cinta.

Sebagian berambut ikal, sebagian lurus. Sebagian berambut jelaga, sebagian perak. Mereka semua bergerak sangat perlahan dalam irama langkah kaki yang rata. (“Demonstran”, 2019: 58)

Simbol warna pada kutipan di atas terletak pada kalimat “sebagian berambut jelaga, sebagian perak”. Pada kalimat tersebut warna jelaga menunjukkan warna rambut hitam, yaitu melambangkan kisaran usia muda para demonstran dengan semangat yang berkobar, sedangkan warna perak menunjukkan warna rambut putih yang melambangkan usia para demonstran yang sudah tua. Dari gambaran simbol warna berupa warna merah jambu, warna jelaga, dan warna perak yang terdapat pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD menunjukkan bahwa warna merah muda digunakan sebagai warna yang mewakili kasih sayang, perasaan, feminis, dan kelembutan sebagai warna surat cinta. Senada dengan (Fuady, 2017) mengemukakan bahwa warna merah muda adalah sebuah fenomena budaya global yang menjadi gaya hidup. Hal tersebut terjadi karena paradigma masyarakat yang menganggap bahwa warna pink atau merah muda adalah warna bagi perempuan. Warna merah muda tidak cocok digunakan pada suasana keras seperti demonstrasi, oleh karena itu warna-warna bernuansa garang seperti hitam dan perak digunakan Sapardi sebagai perlambangan para demonstran.

3.3.2 Simbol Sosial

Simbol sosial merupakan simbol yang melambangkan kritik-kritik sosial yang terjadi di kehidupan sekitar. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 7 simbol kritik sosial berupa simbol kemiskinan, jabatan, penguasa, kemacetan, pekerjaan wartawan, berserah diri, dan kepanikan yang akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

Naik taksi sepanjang jalan yang macetnya minta ampun kadang-kadang bisa menjelma semacam kegiatan mengisi teka-teki silang. ‘Saya tidak marah atau jengkel kalau kena macet Pak’, kata sopir itu padaku seperti menghalangi kutukanku terhadap keadaan.” (“Sopir Taksi”, 2019: 71)

Simbol sosial pada kutipan di atas terletak pada kalimat “sepanjang jalan yang macetnya minta ampun”. Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kemacetan dan tata lalu lintas yang semrawut sering terjadi di jalan-jalan perkotaan. Di dalam cerpen *Sopir Taksi* Sapardi ingin menyampaikan bahwa kehidupan di kota-kota besar pada saat ini tidak terlepas dari kemacetan dan kesemrawutan.

Aku sedang bertugas meliput peperangan di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain.” (“Dalam Tugas”, 2019: 84)

Simbol sosial pada kutipan di atas terletak pada kalimat “kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain”. Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa buruknya seorang penguasa yang berlaku semena-mena, tidak menghormati antar sesama, mencampuri urusan orang lain sehingga menimbulkan peperangan. Dari gambaran simbol kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan pada kedekatan kritik sosial berupa kemiskinan, jabatan, penguasa, kemacetan, pekerjaan wartawan, berserah diri, dan kepanikan.

3.3.3. Simbol Spiritual

Simbol spiritual merupakan simbol yang melambangkan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 7 simbol spiritual berupa simbol orang berharap, menabur bunga (*nyekar*), menutup mata, kitab suci, ziarah, gambaran surga, dan akhirat yang akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

Dilewatinya pasar yang selalu ramai kalau pagi, tempat ibunya jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam.” (“Layang-layang”, 2019: 26)

Simbol spiritual pada kutipan di atas terletak pada kalimat “ibunya jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam”. Pada kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat tradisi *nyekar* atau menabur bunga. Tradisi menabur bunga memiliki makna tersendiri. Biasanya bunga yang digunakan adalah bunga mawar, kenanga, dan kantil. Tradisi ini lekat dengan masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan akulturasi Hindu-Budha dengan Islam. Pendapat Muna (2016) dalam penelitiannya tentang tradisi sekar menjelaskan menabur bunga dilakukan sebagai perlambangan mengingat seseorang serta perlambangan persembahan doa kepada orang yang telah meninggal. Dari gambaran simbol spiritual yang terdapat pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan pada kedekatan spiritual.

3.3.4 Simbol Falsafah Hidup

Simbol falsafah hidup merupakan simbol yang melambangkan falsafah-falsafah dalam kehidupan. Dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD ditemukan 7 simbol berupa simbol jendela, angin, air kehidupan, jalan lurus, sungai, mahkota, dan gerimis yang mengajarkan makna kehidupan akan dipaparkan melalui beberapa kutipan berikut.

“Bima cucuku, apa yang kau cari?”

“Air kehidupan, Eyang.”

“Sadarkah kau bahwa sekarang kau berada di dasar samudra paling dalam, dikepung air?” (“Air Kehidupan”, 2019: 82)

Simbol falsafah hidup pada kutipan di atas adalah “air kehidupan”. Air kehidupan dalam hal ini merupakan perlambangan kesempurnaan hidup. Kisah perjalanan Bima mencari air kehidupan (tirta perwita) hingga akhirnya bertemu dengan bayangannya sendiri yaitu dewa Ruci, berasal dari epos Mahabarata (Hardono, 2015). Bima mencari *tirta perwitasari mahening suci* yang letaknya di berada di dasar samudra, dengan kukuh menyingkirkan berbagai rintangan salah satunya mengalahkan Naga Nemburnawa (Wijayanti, 2009). Pencarian itu berhenti ketika Bima bertemu anak kecil dengan wajah menyerupainya. Anak kecil tersebut merupakan penjelmaan bentuk jati dirinya atau Dewa Ruci yang kemudian memberikan petunjuk tentang *kasempurnaning dumadi* bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup maka yang perlu dilakukan adalah mampu mengendalikan hawa nafsu duniawi.

Jendela memang kami perlukan agar kami bisa memahami dengan tulus bahwa ada dunia yang terbentang di luar dan ada dunia yang tersekap di dalam. Jendela dengan sopan memberi kesempatan kami untuk memilih, mau di dalam, atau di luar saja. (*Jendela*, 2019: 15)

Simbol falsafah hidup pada kutipan di atas terdapat pada kalimat “bahwa ada dunia yang terbentang di luar dan ada dunia yang tersekap di dalam”. Pada kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa jendela memiliki dua sisi, yakni dunia yang terbentang di luar dan dunia yang terbentang di dalam. Hal tersebut dimaknai sebagai perlambangan pilihan hidup manusia, yaitu memperluas dan memperdalam wawasan dengan memilih dunia luar atau cukup pasrah dengan memilih berada di zona nyaman yakni dunia dalam. Dari gambaran simbol falsafah hidup yang terdapat pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD memberikan pemaknaan pada kedekatan falsafah kehidupan manusia berupa nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik melalui filosofi yang air melambangkan kesempurnaan hidup dan filosofi jendela melambangkan pilihan hidup manusia. Temuan simbol-simbol falsafah hidup pada karya Sapardi Djoko Damono diperkuat dengan pendapat (Setiani dkk, 2020) dalam webinar HISKI Komisariat UI *Pengarang Tidak Pernah Mati, Sapardi Djoko Damono dalam Keabadian*. (Setiani, 2020) mengemukakan bahwa Sapardi bukan hanya seorang sastrawan dan akademisi, namun juga seorang filsuf. Hal tersebut didasarkan pada karya-karya Sapardi yang bermuara pada suatu pencarian diri yang sifatnya hakiki, suatu perjalanan kesadaran individu hingga mencapai keabadian.

4. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Ditinjau dari pembelajaran bahasa Indonesia, cerpen sebagai teks naratif muncul ke dalam silabus kelas XI semester, yakni pada kompetensi dasar (kd) 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kd 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Dari landasan kd tersebut siswa diharapkan mampu mengetahui dan memahami unsur-unsur pembangun cerpen, siswa diharapkan mampu menemukan topik kehidupan di dalam cerita pendek, dan siswa diharapkan mampu menuliskan kembali cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun.

Dalam mempelajari teks cerpen hingga menemukan unsur-unsur pembangun dan makna kehidupan yang terkandung di dalamnya, siswa membutuhkan daya tangkap dan imaji yang tinggi, maka untuk melatih kemampuan tersebut dibutuhkan latihan membaca dengan referensi kumpulan cerpen yang bervariasi. Unsur pembangun cerpen dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik terdiri atas keadaan subjektivitas pengarang, biografi pengarang, sosial budaya pengarang, dan psikologis pengarang. Dari hasil analisis dan pembahasan ditemukan dua unsur intrinsik yang berhubungan dengan ikon dan indeks. Kemudian ditemukan tiga unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan simbol. Unsur intrinsik gaya bahasa dapat ditemukan pada ikon-ikon yang dimunculkan oleh pengarang secara metafora, diantaranya hujan bermakna ketabahan, gerimis bermakna kekhawatiran, rumput bermakna ketegaran, anjing bermakna kesetiaan, matahari bermakna kekuatan dsb. Penokohan dapat ditemukan melalui watak yang muncul pada indeks sifat dan tindakan manusia diantaranya sifat lurus, khianat, tidak peduli, penakut, tersesat, peperangan, tindakan memberi/ mengasihi dsb. Unsur ekstrinsik subjektivitas pengarang dapat ditemukan pada simbol-simbol falsafah hidup diantaranya simbol sarang angin bermakna pengendalian hawa nafsu, simbol air kehidupan bermakna kesempurnaan hidup, simbol jendela bermakna pilihan hidup, simbol mahkota bermakna gelar kekuasaan. Sosial budaya pengarang ditemukan pada simbol sosial dan spiritual diantaranya simbol kekuasaan, kemiskinan, kemacetan, jabatan, ziarah, tabur bunga/ *nyekar* dsb. Psikologis pengarang ditemukan pada simbol spiritual akhirat dan gambaran surga. Dengan adanya temuan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik tersebut kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya SDD dapat digunakan sebagai bahan ajar. Semakin banyak referensi kumpulan cerpen, maka siswa akan semakin banyak membaca, mengenal diksi-diksi baru, memahami topik kehidupan di dalamnya sehingga melatih daya imajinasi serta kepekaan untuk dapat menganalisis unsur pembangun dan mengontruksi kembali cerita pendek. Patut diakui, yang terjadi di sekolah, siswa belum memiliki kemauan untuk menjalani pembelajaran cerpen, dikarenakan guru monoton dalam memilih bahan pembelajaran teks cerpen. Cerpen yang diberikan kepada siswa hanya bersumber dari buku teks siswa atau buku paket bahasa Indonesia yang diturunkan dari pemerintah saja (Sinaga, 2018) Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan pembelajaran cerpen dengan cara mempersiapkan bahan ajar dengan sebaik mungkin.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. (1) ikon yang ditemukan berupa ikon fenomena alam, tumbuhan, binatang, benda langit, bentang alam, religi, dan benda ciptaan manusia. Data terbanyak terletak pada ikon bentang alam yang berupa gua, samudra, padang pasir, gunung, sawah, bukit, gurun, lembah, dan sungai yang berjumlah 9 data. (2) indeks yang ditemukan berupa indeks suara, alam, serta sifat dan tindakan manusia. Data terbanyak terletak pada indeks alam dan indeks sifat dan tindakan manusia. Indeks alam berupa hujan, musim kemarau, warna daun, banjir, tanah yang subur, kebakaran, akar pohon, dan udara pengap yang berjumlah 8 data. Indeks sifat dan tindakan manusia berupa sifat berkhianat, sifat takut, tindakan memakan, sifat tersesat, sifat tidak peduli, tindakan peperangan, sifat lurus, tindakan memberi

makan yang berjumlah 8 data. (3) simbol yang ditemukan berupa simbol warna, binatang, sosial, spiritual, dan falsafah hidup. Data terbanyak terletak pada simbol falsafah hidup yang berupa jendela, angin, air kehidupan, jalan lurus, sungai, mahkota, dan gerimis yang berjumlah 7 data.

Ditemukan unsur-unsur pembangun cerpen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Temuan itu berupa 2 unsur intrinsik (gaya bahasa dan penokohan) dan 3 unsur ekstrinsik (subjektivitas pengarang, sosial budaya pengarang, psikologis pengarang). Gaya bahasa metaforis yang dimunculkan oleh pengarang melalui ikon-ikon metaforis diantaranya hujan bermakna ketabahan, gerimis bermakna kekhawatiran, anjing bermakna kesetiaan, matahari bermakna kekuatan dsb. Penokohan dapat ditemukan melalui watak yang muncul pada indeks sifat dan tindakan manusia diantaranya sifat lurus, khianat, tidak peduli, penakut, sesat, peperangan, tindakan memberi/ mengasihi. Unsur ekstrinsik subjektivitas pengarang dapat ditemukan pada simbol-simbol falsafah hidup diantaranya simbol sarang angin bermakna pengendalian hawa nafsu, simbol air kehidupan bermakna kesempurnaan hidup, simbol jendela bermakna pilihan hidup, simbol mahkota bermakna gelar kekuasaan. Sosial budaya pengarang ditemukan pada simbol sosial dan spiritual diantaranya simbol kekuasaan, kemiskinan, kemacetan, jabatan, ziarah, tabur bunga/ *nyekar*. Psikologis pengarang ditemukan pada simbol spiritual yakni simbol akhirat dan gambaran surga.

Kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono (SDD) cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Relevansi tersebut hadir berdasarkan temuan yang terkandung di dalam cerpen, yakni adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik yang memenuhi materi kompetensi dasar (kd). Kumpulan cerpen ini banyak mengandung simbol-simbol spiritual, sosial, dan falsafah hidup yang dapat diteladani oleh siswa-siswi madrasah yang notabenehnya sekolah keagamaan, yang dipandang lebih banyak menerima siraman rohani. Selain itu, tidak ditemukan cerita yang mengandung unsur kekerasan maupun pornografi sehingga menjadikan kumpulan cerpen ini relevan apabila digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ambarini, A.S dan Nazia, U. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Badrudin, A. (2014). Cermin Besar Yang Menggambarkan Peradaban Satu Bangsa (The Great Mirror That Describes One Nation's Civilization). *Jurnal Adabiyat*, XIII(2), 229–252.
- Baehaqie, I. (2017). Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan. *Jurnal Humaniora*, 16(Oktober 2017), 203–216.
- Fuady, M. F. (2017). Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3546>
- Hardono. (2015). Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan. *Jurnal Orientasi Baru*, 24(1), 65–80.



- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial*. Depok: Komunitas Bambu.
- Muna, I. I. (2016). *Tradisi Nyekar di Makam Kesultanan Demak pada Upacara Grebeg Besar*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nazihah, W., & Anggraini, P. (2019). Simbolisme dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Kajian Semiotika Komunikasi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 49–63. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1157>
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja: Gajah Mada University Press.
- Saifur, E. dan R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiani, Turita Indah, D. (2020). *Pengarang Tidak Pernah Mati, Sapardi Djoko Damono dalam Keabadian*. Webinar HISKI Komisariat UI.
- Sinaga, A. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Kelas Xi Siswa Sma N 5 Surakarta. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2452>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Teeuw. (2010). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Wijayanti, K. D. (2009). *Tindak Tutur Direktif dalam Pertunjukan Wayang Lakon Dewaruci oleh Dalam Ki Manteb Soedharsono*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/785>